

FUNGSI MANAJEMEN PENGAWASAN, TAHAPAN DAN KERANGKA MANAJEMEN PENGAWASAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Lyindira Putri¹, Padlianor², Suraijiah³

UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia¹²³

Email: lindiraputri08@gmail.com¹, padlianor123@gmail.com², suraijiah@uin.antasari.ac.id³

Keywords

Supervision
Management
Stages of
Supervision
Supervision
Framework

Abstrak

This study examines management supervision from an Islamic perspective, focusing on its functions, stages, and framework based on hadis. Supervision is essential for ensuring organizational goals are met and activities are properly implemented, particularly in Islamic education. Key principles such as trustworthiness (amanah) and Allah's omnipresence underpin supervision in Islam, emphasizing moral and spiritual accountability. Supervision is divided into internal (based on faith and tawhid) and external (mutual advice and social oversight). The stages include setting standards, measuring performance, and continuous evaluation for improvement. Hadis highlights that supervision must be carried out with integrity, faith, and awareness of Allah's watchfulness. The findings underscore that Islamic supervision integrates moral, spiritual, and administrative elements, fostering responsible management rooted in Islamic values, thereby strengthening organizational effectiveness and sustainability

Manajemen
Pengawasan
Tahapan
Pengawasan
Kerangka
Pengawasan

Penelitian ini membahas manajemen pengawasan dari perspektif Islam, dengan fokus pada fungsi, tahapan, dan kerangka kerja berdasarkan hadis. Pengawasan merupakan hal penting guna memastikan tujuan organisasi tercapai dan kegiatan terlaksana dengan baik, terutama dalam pendidikan Islam. Prinsip utama dalam pengawasan Islami adalah amanah dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, menekankan akuntabilitas moral dan spiritual. Pengawasan dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan internal yang bersumber dari keimanan dan tauhid, serta pengawasan eksternal yang dilakukan melalui nasehat dan pengawasan sosial. Tahapan pengawasan meliputi penetapan standar, pengukuran performa, dan evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan. Hadis menegaskan bahwa pengawasan harus dilakukan dengan jujur, penuh iman, dan disertai kesadaran akan pengawasan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan Islami mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan administratif, sehingga mampu menciptakan manajemen yang bertanggung jawab dan beretika sesuai nilai-nilai Islam, serta memperkuat efektivitas dan keberlanjutan organisasi

1. PENDAHULUAN

Fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu bagian penting dalam manajemen yang tidak boleh diabaikan. Perannya sangat vital dalam menjamin bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana serta tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Tanpa adanya pengawasan yang efektif, kemungkinan terjadinya penyimpangan dan ketidakefisienan dalam pelaksanaan tugas akan semakin tinggi. Pengawasan berfungsi sebagai upaya pencegahan agar guru dan staf tidak melakukan tindakan menyimpang serta lebih teliti dalam menjalankan tanggung jawab mereka (Awaludin 2018: 10).

Dalam dunia manajemen, pengawasan umumnya ditujukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berlangsung sesuai dengan ketentuan, rencana, dan standar yang telah ditentukan (Agus 2020: 6). Namun demikian, pengawasan yang dilaksanakan oleh atasan, pengawas, atau melalui sistem formal tetap memiliki keterbatasan. Tidak semua aktivitas dapat diawasi secara terus-menerus, dan tidak semua penyimpangan bisa segera teridentifikasi.

Oleh karena itu, pengawasan yang paling efektif sebenarnya adalah pengawasan dari dalam diri sendiri atau. Sebagaimana dalam Hadist, Rasulullah SAW Bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit." (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari, no.48)

Hadist ini menunjukkan pentingnya manusia agar selalu merasa diawasi, oleh karena itu penting untuk mengkaji fungsi, tahapan, dan kerangka pengawasan dalam

manajemen, serta meninjau bagaimana prinsip-prinsip tersebut selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab-kitab hadis, buku-buku manajemen, karya ilmiah, maupun artikel dari jurnal akademik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan konsep manajemen pengawasan dalam perspektif hadis secara mendalam dan sistematis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan nilai-nilai pengawasan, tanggung jawab, amanah, dan akuntabilitas. Hadis-hadis tersebut diambil dari kitab-kitab hadis yang mu'tabar, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Sedangkan sumber data sekunder mencakup literatur-literatur tentang manajemen, khususnya fungsi pengawasan, serta buku-buku yang membahas manajemen dalam perspektif Islam. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam hadis secara kontekstual, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori manajemen modern. Tahapan analisis meliputi identifikasi tema, klasifikasi hadis yang relevan, interpretasi makna, dan penyusunan kerangka manajerial berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap kontribusi ajaran Islam, khususnya melalui hadis Nabi, terhadap pengembangan konsep dan praktik manajemen pengawasan yang berintegritas, beretika, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Pengawasan dalam Manajemen Menurut Perspektif Hadist

Pengawasan merupakan suatu proses dalam manajemen yang bertujuan untuk memantau jalannya kegiatan guna memastikan bahwa aktivitas tersebut terlaksana sesuai dengan rencana, serta melakukan koreksi apabila terdapat penyimpangan yang signifikan (Amin 1993: 343). Dengan kata lain, pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi apakah kegiatan sudah berjalan sesuai target, jika belum, maka perlu dilakukan penyesuaian atau revisi.

Menurut Robinson dalam Pidarta, pengawasan merupakan proses pemantauan kegiatan untuk menilai sejauh mana individu maupun organisasi telah memperoleh serta menggunakan sumber daya secara optimal dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan, serta memberikan tindakan korektif apabila hasil yang dicapai belum sesuai (Pidarta 1988: 168).

Istilah *Ar-Riqobah* dalam bahasa Arab merupakan padanan kata untuk pengawasan. Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam sejumlah ayat untuk menggambarkan fungsi pengawasan secara umum, dan secara khusus menyoroti pengawasan mutlak yang dilakukan oleh Allah Swt. Hal tersebut diperjelas melalui firman Allah Swt. di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Q.S. An-Nisa/4: 1)

Manajemen dapat diartikan sebagai seni mengatur atau mengelola sesuatu untuk mencapai hasil yang baik. Prinsip ini sejalan dengan salah satu hadits yang disabdakan oleh Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari no. 6010).

Makna dari hadits tersebut menunjukkan bahwa konsep pengawasan dalam Islam bertujuan untuk meluruskan kesalahan, mengoreksi penyimpangan, dan menegakkan kebenaran. Ajaran Islam mengenal setidaknya dua jenis pengawasan utama. Salah satunya adalah pengawasan internal, yaitu kontrol yang berasal dari dalam diri seseorang. Sumbernya adalah keyakinan tauhid dan iman, di mana seorang mukmin yang mengimani bahwa Allah selalu mengawasinya akan senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakannya. Ketika ia berada sendirian, ia meyakini bahwa Allah adalah yang menyertainya; dan saat bersama orang lain, ia percaya bahwa Allah tetap hadir di tengah mereka. Kedua, pengawasan eksternal, yaitu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang lain baik oleh anggota keluarga, masyarakat, maupun institusi yang memiliki

otoritas. Fungsi dari pengawasan ini adalah untuk saling menasihati dan mengingatkan dalam hal-hal yang baik. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَنِي مِنْ ذَلِكَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيِنٌ ۚ مَا كَانُوا ثُمَّ يَنْبَهُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Mujadilah/58: 7)

Pengawasan, pengendalian, dan koreksi dilakukan dengan tujuan utama untuk mencegah individu terjerumus ke dalam kesalahan. Selain itu, pengawasan juga bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan. Inilah esensi dari tausiyah, yakni memberikan nasihat yang membangun, bukan menjatuhkan. Dalam konteks manajerial, fungsi pengawasan adalah untuk menilai serta mengoreksi kinerja bawahan guna memastikan bahwa seluruh rencana serta tujuan organisasi sedang dijalankan dengan semestinya.

Lebih lanjut, pengawasan memiliki beberapa peran penting, di antaranya:

1. Mengidentifikasi dan menghilangkan potensi penyebab terjadinya hambatan sebelum hambatan tersebut muncul.
2. Melakukan tindakan preventif dan korektif terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.
3. Mencegah kemungkinan munculnya penyimpangan atau penyelewengan dalam pelaksanaan tugas.
4. Memberikan pembinaan dan pendidikan kepada pegawai agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Baihaqi 2016)

Oleh karena itu, pengawasan dapat dipahami sebagai proses pemeriksaan terhadap pelaksanaan rencana dan aktivitas organisasi, dengan tujuan untuk memastikan semua kegiatan berlangsung sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan serta untuk mencegah kegagalan, penyimpangan, atau konsekuensi negatif lainnya.

B. Tahapan Pengawasan dalam Perspektif Hadist

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam menjalankan tahap pengawasan:

1. Menetapkan standar serta mengukur kinerja.

Perencanaan menjadi dasar dalam menyusun sistem pengawasan, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan rencana serta menetapkan standar pelaksanaan. Umumnya, standar ini mencakup aspek-aspek seperti biaya, waktu, kuantitas, dan kualitas yang menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan suatu aktivitas (Nanang 2004: 102)

2. Melakukan evaluasi terhadap kinerja

Tahap berikutnya adalah mengukur dan menilai pencapaian kinerja berdasarkan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendeteksi lebih awal kemungkinan terjadinya penyimpangan. Pengukuran yang dilakukan sebaiknya bersifat objektif dan jujur, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim: Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah saling mendengki, saling memarahi, mencari-cari isu, mencari-cari kesalahan: saling menipu. Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim, no.4648).

Oleh karena itu pengukuran yang jujur dan obyektif penting agar hasil pengawasan tidak menipu atau menyembunyikan kebenaran.

3. Menentukan apakah kinerja telah memenuhi standar,

Tahap berikutnya adalah membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah ada. Apabila hasilnya cocok dengan target, manajer bisa menganggap kegiatan tersebut masih terkendali. Menurut Ernie, ada tiga kemungkinan hasil dari perbandingan antara kinerja dan standar ini. (Tisnawati 2005: 324) yaitu:

- a. Kinerja lebih tinggi dari standar, yang menunjukkan bahwa organisasi telah mencapai hasil optimal karena melebihi target.
- b. Kinerja sesuai dengan standar, artinya organisasi menunjukkan performa yang baik namun masih berada pada batas minimum yang ditetapkan.

- c. Kinerja di bawah standar, yang berarti pencapaian organisasi belum memuaskan karena berada di bawah harapan.

Perlu disadari bahwa metode penilaian kinerja sangat bergantung pada aspek yang sedang dievaluasi dan bisa berbeda satu sama lain dalam praktiknya.

4. Mengambil tindakan korektif

Tahapan akhir dari proses pengawasan adalah melakukan perbaikan terhadap penyimpangan yang telah teridentifikasi. Pengawasan akan kehilangan makna jika tidak diikuti dengan tindakan korektif. Robbin, sebagaimana dikutip dalam Pidarta, menyatakan bahwa terdapat empat aspek penting yang perlu diawasi, yaitu kualitas, kuantitas, biaya, dan waktu. Sementara itu, menurut Mitchell, pengawasan mencakup seluruh aspek organisasi mulai dari perencanaan, rekrutmen, pelatihan pegawai, penganggaran, penilaian perilaku kerja, metode kerja, hingga efisiensi penggunaan anggaran (Pidarta 2011: 72). Islam mendorong tindakan aktif untuk memperbaiki kesalahan, tidak membiarkannya berlarut-larut, sebagaimana hadis:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim, no. 70)

Berdasarkan pemaparan mengenai tahapan pengawasan tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi pengawasan berkaitan dengan usaha institusional untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

C. Kerangka Manajemen Pengawasan dalam Perspektif Hadist

Kerangka manajemen pengawasan dalam perspektif hadis merujuk pada penerapan prinsip dan nilai Islam dalam praktik pengawasan. Terdapat beberapa prinsip fundamental yang harus selalu menjadi prioritas dalam pelaksanaan pengawasan tersebut (Idris, 2025). Prinsip-prinsip ini mencakup:

1. Prinsip Amanah

Seorang pengawas dalam Islam memegang amanah, yaitu tugas yang dipercayakan kepadanya harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, selain itu,

pengawas yang amanah tidak akan menyembunyikan temuan atau memanipulasi laporan. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari, no.5629)

2. Prinsip Keadilan,

Setiap individu yang berhak harus mendapatkan keadilan. Dalam konteks sekolah, ini berarti kepala sekolah wajib berlaku adil terhadap para guru yang berada di bawah bimbingan dan pengawasannya. Keadilan harus ditegakkan dalam setiap proses pengawasan, tanpa membeda-bedakan kedudukan, status, atau hubungan personal. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (Q.S. An-Nahl/16: 90)

3. Prinsip Professional

Seorang pengawas dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesionalisme, etika, objektivitas, dan kompetensi, serta berpegang pada standar kerja yang ditetapkan, tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi maupun tekanan dari pihak manapun. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam hadis Rasulullah SAW yang bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional." (HR. Thabrani, no.891, Baihaqi, no.334)

4. Prinsip kerahasiaan

Seorang pengawas wajib menjaga semua informasi yang diperoleh selama proses pengawasan agar tidak disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan, kecuali jika diperlukan untuk keperluan penegakan aturan secara sah. Sebagaimana dalam hadist disebutkan

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim, no. 4867)

Seorang pengawas harus berhati-hati agar tidak menyebarkan temuan yang memalukan kecuali dalam rangka perbaikan atau penegakan aturan. Berdasarkan al-Qur'an dan hadits ada beberapa syarat untuk orang yang melakukan pengawasan (Maharani 2022):

1. Islam

Syarat bagi seorang pengawas yang melakukan fungsi kontrol adalah beragama Islam, sebagaimana dasar hukumnya terdapat dalam firman Allah SWT pada Surah An-Nisa Ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin."

2. Berakal sehat, normal atau waras.

Seorang pengawas yang menjalankan fungsi kontrol harus memiliki akal sehat dan tidak mengalami gangguan pikiran akibat penyakit yang bisa memengaruhi pengambilan keputusannya. Landasan untuk hal ini adalah hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنِ عَلِيِّ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَعَنِ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan Al Bashri dari Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Diangkatlah pena dari tiga golongan: Orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia remaja (baligh), dan orang gila hingga ia berakal (sembuh)." (HR. Tirmidzi, no.1343)

3. Berpengetahuan (Knowledge)

Seorang pengawas yang menjalankan fungsi kontrol disyaratkan memiliki pengetahuan mengenai isu-isu manajerial, aspek-aspek kontrol, dan metode pelaksanaan yang tepat. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan pemahaman terhadap firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumar Ayat 9, yang berbunyi sebagai berikut:

أَمْ مَنْ هُوَ قَدِ اتَّأَنَّى اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar/39: 9)

Melalui ayat itu, Allah SWT memperjelas adanya jurang pemisah antara individu yang berilmu dengan yang tidak. Jika ditarik relevansinya dengan aktivitas *controlling*, maka kebijakan seorang manajer yang didasari pengetahuan akan jauh berbeda dengan kebijakan manajer tanpa landasan ilmu yang memadai. Dengan demikian, syarat untuk memiliki pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

4. Kemampuan

Seorang pengawas harus dalam kondisi fisik yang sehat, bebas dari penyakit, dan tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tindakan kontrol secara paripurna. Hal ini disarikan dari petunjuk dalam firman Allah SWT, Surah Al-Baqarah Ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”
(Q.S. Al-Baqarah/2: 286)

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa pembebanan dari Allah SWT kepada hamba-Nya tidak pernah melampaui kemampuan hamba itu sendiri. Oleh karena itu, berlandaskan prinsip ini, mereka yang tidak mampu untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab *controlling* tidak seharusnya diserahi pekerjaan itu.

5. Kekuasaan

Individu yang bertugas melakukan kontrol harus memiliki otoritas resmi yang penuh untuk melaksanakan tugas tersebut. Mengingat setiap pemimpin akan dimintai

pertanggungjawaban, maka secara inheren mereka memiliki wewenang untuk melakukan *controlling*, karena aspek tersebut termasuk dalam lingkup tanggung jawabnya. Lebih lanjut, ini berarti orang yang tidak diberi kewenangan untuk melakukan *controlling* dilarang untuk melaksanakannya.

6. Panutan (*uswah*)

Pengawas yang melakukan kontrol itu harus mampu menjadi panutan yang baik bagi anggota yang dikontrolnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (Q.S. Al-Baqarah/2: 44)

Sebagaimana Allah SWT mengecam dalam ayat tersebut orang yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam hal kebaikan, maka dalam konteks *controlling* yang esensinya adalah mengajak pada standar baik yang ditetapkan organisasi seorang pengawas wajib berusaha seoptimal mungkin untuk melakukan segala sesuatunya dengan benar dan sesuai.

7. Memiliki integritas

Seorang pengawas yang menjalankan fungsi kontrol wajib memiliki integritas (amanah), melaksanakan tugasnya dengan penuh kejujuran dan kesungguhan, serta tidak boleh melakukan pengkhianatan sekecil apa pun. Oleh karena itu, tugas pengawasan harus diemban dengan sebenar-benarnya, sebaik mungkin, dan menghindari dengan sengaja setiap tindakan khianat, sekecil apa pun bentuknya.

8. Positivity

Fungsi kontrol tidak hanya berhenti pada identifikasi kesalahan, tetapi juga mencakup pemberian apresiasi atau imbalan bagi yang mencapai kinerja baik, serta memberikan teguran atau hukuman yang setimpal bagi mereka yang melakukan pelanggaran.

9. Netral

Netralitas dalam kontrol mengharuskan pengawas untuk bersikap objektif dan tidak berpihak dalam membuat keputusan serta menetapkan segala sesuatunya, memastikan perlakuan yang adil bagi semua entitas yang dikontrol.

10. Moderasi

Seorang pengawas dalam menjalankan fungsi kontrolnya dapat diibaratkan sebagai seorang hakim. Oleh karena itu, ia dituntut untuk bersikap tegas tanpa menjadi kejam atau zalim, sekaligus mampu bersikap moderat tanpa menunjukkan kelemahan atau mudah dipengaruhi pihak lain.

11. Teliti

Seorang manajer yang melakukan kontrol harus cermat dan memastikan semua prosedur serta langkah-langkah pengawasan telah dijalankan dengan benar. Selain itu, ia tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan kuat.

D. Implementasi Pengawasan dalam Lembaga Pendidikan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang bertujuan memastikan bahwa visi, misi, tujuan, serta rencana yang telah dirancang dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli, Henry Fayol menyatakan bahwa pengawasan adalah proses untuk meninjau apakah segala hal berjalan sesuai dengan rencana, instruksi, dan prinsip yang telah ditetapkan, serta bertujuan mendeteksi kesalahan dan kelemahan agar tidak terulang di kemudian hari. Duncan menegaskan bahwa pengawasan adalah suatu langkah untuk menentukan apakah tujuan dari rencana telah tercapai atau belum. Menurut Sutamjo, pengawasan mencakup segala aktivitas yang bertujuan untuk mengetahui dan menilai pelaksanaan tugas, apakah telah berjalan sesuai ketentuan atau belum (Basse 2018: 9).

Pengawasan juga mencakup seluruh tindakan untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari rencana awal. Tujuan utamanya bukanlah mencari kesalahan, tetapi mengarahkan proses pelaksanaan agar rencana yang telah disusun dapat direalisasikan dengan optimal (Askam 2017). Aedi mengemukakan bahwa terdapat tiga istilah yang berkaitan erat dengan pengawasan, yaitu (1) pengawasan, (2) supervisi, dan (3) inspeksi. Sutiana menyebutkan bahwa pengawasan merupakan fungsi administratif di mana administrator memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai harapan. Di dalam proses pengawasan terdapat kegiatan pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana, instruksi, serta prinsip yang ditentukan.

Pengawasan adalah aktivitas yang dilakukan oleh organisasi agar sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat dan memastikan kegiatan tersebut mengarah pada pencapaian tujuan organisasi (Kristiawan 2019: 31). Dalam konsep manajemen,

pengawasan dipandang sebagai salah satu fungsi manajerial, di mana proses ini menjadi bentuk pengendalian dari pihak atasan terhadap pelaksanaan di tingkat bawah. Dalam ilmu manajemen, pengawasan diposisikan sebagai tahapan akhir dari proses manajerial. Gusmadi menjelaskan bahwa pengawasan merupakan pengamatan terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan organisasi guna memastikan bahwa seluruh pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana dan ketentuan (Gusmadi 2014: 134).

Pengawasan sering disebut juga sebagai pengendalian, yaitu salah satu fungsi manajemen yang meliputi penilaian dan, jika diperlukan, tindakan korektif agar kegiatan bawahan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan awal (Ma'ruf 2015). Proses ini dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pekerjaan, baik individu maupun kelompok, berdasarkan rencana yang menyeluruh (Lijan 2016: 56). Pengawasan yang baik ditandai dengan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi bagian penting dari pengawasan, yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan serta memperbaiki atau meningkatkan kompetensi, misalnya pada guru. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan menyasar seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengawasan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana ke depan (Kristiawan 2019: 46).

Strategi dalam fungsi pengawasan dirancang untuk mencegah terjadinya penyimpangan, dengan pendekatan rasional terhadap input (seperti bahan, dana, tenaga kerja, peralatan, fasilitas, dan informasi), pelaksanaan aktivitas (seperti penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan program organisasi pendidikan), serta output (yakni standar hasil yang diharapkan) (Syafuruddin 2015: 109).

Pengawasan tidak sepenuhnya menjamin tidak adanya penyimpangan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, namun pengawasan merupakan suatu upaya agar hasil yang diperoleh tetap sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Apabila terdapat penyimpangan yang masih dalam batas kewajaran, maka hal itu tidak akan menimbulkan dampak yang signifikan. Namun, jika penyimpangan sudah melampaui batas wajar, maka perlu dilakukan tindakan yang cepat dan tepat (Baihaqi 2016). Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan informasi mengenai perkembangan aktivitas perlu dilaksanakan secara rutin dan sistematis, untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara rencana dan kondisi aktual. Pemantauan—yang juga dikenal sebagai pengawasan—merupakan bagian penting dalam tahapan pelaksanaan karena

merupakan cara utama dalam mengendalikan pekerjaan guna memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai (Amirul 2019: 275).

Dalam konteks lembaga pendidikan, pengawasan juga berperan sebagai bentuk pembinaan terhadap seluruh staf sekolah atau madrasah agar mampu meningkatkan kemampuan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. M. Nurdin Matty menyebutkan bahwa pengawasan merupakan bentuk bantuan kepada guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Piet A. Sehartian mengemukakan bahwa pengawasan masa depan mencakup empat area utama, yaitu pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta pemeliharaan moral dan motivasi kerja guru. Wilem Mantja menyatakan bahwa supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang supervisor (secara struktural) untuk memperbaiki proses pembelajaran, yang bertujuan meningkatkan kualitas guru dan peserta didik, serta mutu pendidikan secara umum (Awaludin 2018:11).

Menurut Kerney, pengawasan dalam bidang pendidikan adalah suatu upaya untuk memotivasi, mengoordinasikan, dan membimbing perkembangan guru, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat memahami dan melaksanakan peran mengajar secara efektif sehingga mampu mendorong perkembangan siswa menuju partisipasi aktif dan cerdas dalam masyarakat. Sementara itu, Harris dan Benssent menyatakan bahwa pengawasan adalah tindakan administratif yang dilakukan oleh personel sekolah terhadap manusia maupun sarana, dengan tujuan menjaga dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan agar dapat secara langsung mendukung pencapaian tujuan pokok pengajaran (Sutiah 2016: 18).

Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk membentuk pola pikir yang teratur dan sistematis. Secara etimologis, istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", dari kata "pasi" yang berarti anak, dan "again" yang berarti membimbing (Helmawati 2016: 23). Pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, moral, intelektual, maupun keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kusmawati 2019). Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang bahagia dan mampu membahagiakan orang lain (Jejen 2017: 9).

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani, pendidikan adalah proses yang bertujuan mengubah perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan melalui

kegiatan mengajar, yang merupakan profesi penting dalam masyarakat. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan menciptakan pola perilaku tertentu pada anak atau peserta didik. Ahmad Fuad Al-Ahwaniy melihat pendidikan sebagai lembaga sosial yang berkembang dari pandangan hidup suatu masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai filosofis masyarakat tersebut dalam kehidupan nyata (Abuddin 2016: 23). Pendidikan merupakan upaya sadar dari orang dewasa kepada mereka yang belum dewasa, sebagai proses transfer ilmu, budaya, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Uci 2018: 1). Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik (Anwar 2015: 2).

Pendidikan juga dianggap sebagai proses menuju kedewasaan atau pembentukan kepribadian yang matang (Hasyim 2014: 2). Tujuan pendidikan ini ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan dalam bentuk yang singkat seperti kedewasaan dan integritas pribadi (Uci 2018: 1). Pendidikan adalah proses yang bertujuan dan terarah untuk menciptakan manusia yang utuh, baik sebagai individu, makhluk sosial, maupun hamba Tuhan yang selalu taat (Jalaluddin 2016: 44).

Dalam tahap pelaksanaannya, fungsi pengawasan (controlling) perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar agar berjalan sesuai peran yang diharapkan. Perencanaan adalah proses menyusun dan mengelola sumber daya secara terintegrasi dan rasional agar kegiatan dapat berlangsung secara efisien dan efektif sesuai tujuan (Widia 2016). Beberapa prinsip penting dalam pengawasan adalah: (1) perencanaan yang matang, (2) adanya prosedur operasional standar, (3) pelaksana yang memiliki integritas dan kompetensi, (4) akuntabilitas dan transparansi, serta (5) efisiensi penggunaan anggaran. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam organisasi, maka berbagai masalah di lapangan dapat diminimalkan. Pelaksanaan pengawasan secara maksimal oleh elemen-elemen organisasi dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut (Noer 2019).

Adapun sasaran pengawasan diarahkan untuk memastikan hal-hal sebagai berikut: (1) kebijakan dan strategi dijalankan sesuai semangat awalnya, (2) anggaran dimanfaatkan secara efektif dan efisien, (3) anggota organisasi fokus pada kemajuan organisasi, bukan kepentingan pribadi, (4) sarana dan prasarana digunakan secara optimal, (5) kualitas hasil kerja memenuhi standar, serta (6) semua pihak menaati prosedur kerja (Candra 2016: 45). Untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga

pendidikan secara efektif dan efisien, diperlukan alat yang dapat mempercepat dan mendinamiskan proses pencapaiannya (Mukhtar 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu organisasi penting untuk selalu memperhatikan kegiatan yang sedang berjalan secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap hasil kegiatan menjadi sangat penting, sehingga fungsi pengawasan memiliki posisi yang vital dalam mendukung keberhasilan organisasi. Tanpa adanya pengawasan yang baik, pencapaian tujuan organisasi maupun pengembangan sumber daya manusianya dapat berjalan kurang maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis fungsi, tahapan, dan kerangka manajemen pengawasan dalam perspektif hadis, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam Islam merupakan sebuah proses holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Fungsi pengawasan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana, melakukan koreksi atas penyimpangan, dan mendorong perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang baik atau *ihsan*.

Pengawasan dalam Islam terbagi menjadi dua bentuk utama:

1. Pengawasan Internal: Merupakan bentuk pengawasan paling efektif yang bersumber dari dalam diri individu (*Ar-Riqobah*). Pengawasan ini lahir dari keimanan dan tauhid, yaitu kesadaran penuh bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan, baik saat sendiri maupun bersama orang lain.
2. Pengawasan Eksternal: Dilakukan oleh pihak lain, seperti keluarga, masyarakat, atau institusi, yang berfungsi untuk saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran.

Proses pengawasan ini berjalan melalui tahapan yang sistematis dan berlandaskan ajaran hadis. Tahapan tersebut meliputi penetapan standar kinerja, evaluasi kinerja yang jujur dan objektif, perbandingan hasil dengan standar untuk mengetahui pencapaian, dan pengambilan tindakan korektif untuk memperbaiki setiap kemungkaran atau kesalahan.

Kerangka kerja pengawasan dalam Islam menuntut seorang pengawas untuk memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti beragama Islam, berakal sehat, berpengetahuan, dan memiliki kemampuan. Selain itu, pelaksanaannya harus

berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu amanah (tanggung jawab), keadilan, profesionalisme, dan menjaga kerahasiaan. Dengan demikian, pengawasan dalam perspektif hadis bukan sekadar alat kontrol manajerial, melainkan sebuah ibadah yang menciptakan manajemen bertanggung jawab, beretika, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Ahmad Idris, dkk. (2025). Konsep dan manajemen pengawasan pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(1).
- Al-Bukhari, M. I. I. A. M. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (No. 6010). Dar Ibn Katsir al-Yamamah.
- Amin Widjaja Tunggal. (1993). *Manajemen: Suatu pengantar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Amirul Mukmin, Habibi, A., Prasojo, L. D., & Yuliana, L. (2019). *Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan*. UNY Press.
- Anwar, H., Rosdin, A., Musoffa, M., & Akbar, M. N. (2015). *Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan.
- Askam, T. (2017). Pengaruh pengawasan sistem akuntansi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja unit satuan kerja pemerintah daerah. *Jurnal Perbanas*, 10(1).
- Awaludin Sitorus & Siti Kholipah. (2018). *Supervisi pendidikan: Teori dan pengaplikasian*. Lampung: Perahu Litera Group.
- Baihaqi. (2016). Pengawasan sebagai fungsi manajemen perpustakaan dan hubungannya dengan disiplin pustakawan. *LIBRIA*, 8(1).
- Besse, M. (2018). *Pengantar pengawasan pendidikan*. Deepublish.
- Candra, W., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-dasar manajemen (mengoptimalkan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien)* (hlm. 45). Perdana Publishing.
- Endang Hendra. (2017). *Al-Qur'an terjemah*. Cordoba Internasional Indonesia.
- Gusmadi. (2014). Pelaksanaan manajemen pengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah*, 2(2), Juli–Desember.
- Hamid, D. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. Animage.
- Hasjim, M., & Botma, A. (2014). *Konsep pengembangan pendidikan Islam*. Kedai Aksara.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan keluarga* (Cet. II). PT Remaja Rosdakarya.

- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan sistem dan proses* (Cet. I). PT Rajagrafindo Persada.
- Jejen, M. (2017). *Manajemen pendidikan: Teori, kebijakan dan praktik* (Cet. II). Kencana.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi pendidikan*. Alfabeta.
- Latif, M., & Latief, S. (2018). *Teori manajemen pendidikan*. Prenadamedia Group.
- M. Utsman Najati. (2006). *Belajar EQ dan SQ dari sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep manajemen pendidikan Islam dalam Al-Quran dan hadis. *Jurnal Didaktika Religia*, 3(2).
- Made Pidarta. (1988). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Maharani. (2022). Controlling dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Idaroh*, 6(1)
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, R. (2019). Pengawasan pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan hadis. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), Desember.
- Sanusi, U., & Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Deepublish.
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia (membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja)*. PT Bumi Aksara.
- Sutiah. (2016). *Pengawasan pendidikan agama Islam: Sebagai quality control implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah*. Nizamia Learning Center.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen organisasi pendidikan*. Perdana Publishing.
- Tisnawati Sule Ernie. (2005). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tohah, A., & Tohah, M. A. (2020). *Manajemen pengawasan pendidikan di sekolah*. Qiara Media.
- Wardani, N. W., Maisyaroh, & Al-Imron. (2016). Perencanaan pengembangan kurikulum pada Kuallitatulb Mu'Allimien Al-Islamiyah. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), Mei.